

UPAYA MEMPERBAIKI NERACA PERDAGANGAN TAHUN 2019

19

Rasbin

Abstrak

Kinerja perdagangan 2018 mengalami defisit sebesar US\$8,57 miliar, merupakan rekor terburuk dalam sejarah perdagangan Indonesia. Tulisan ini memaparkan penyebab defisit neraca perdagangan 2018 dan upaya serta tantangan dalam memperbaiki kinerja perdagangan Indonesia pada 2019. Tingginya defisit neraca perdagangan 2018 disebabkan oleh tingginya defisit sektor migas sebesar US\$12,4 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas yang biasanya dapat menutupi defisit sektor migas justru mengalami penurunan surplus, hanya US\$3,84 miliar. Agar kinerja perdagangan 2019 dapat membaik, diperlukan upaya perbaikan yang serius, antara lain menciptakan iklim investasi migas yang berkualitas, implementasi Program B20, diversifikasi pasar, dan mendorong investasi pada sektor ekonomi berorientasi ekspor. Namun, pemerintah juga harus memperhatikan hal-hal berikut: perlambatan ekonomi dunia, perang dagang China–Amerika Serikat, penurunan harga komoditas utama Indonesia, lonjakan harga minyak dunia, dan fluktuasi nilai tukar. DPR harus menjalankan fungsi pengawasannya agar upaya memperbaiki kinerja perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah dapat berjalan efektif sehingga dapat memperbaiki kinerja perdagangan tahun 2019.

Pendahuluan

Sepanjang 2018, kinerja perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar US\$8,57 miliar. Kondisi ini kontras dengan kinerja perdagangan pada 2017 dan 2016. Kinerja perdagangan Indonesia pada 2 (dua) tahun terakhir tersebut dapat mencapai surplus masing-masing sebesar US\$11,84 miliar dan US\$9,48 miliar. Defisit neraca perdagangan yang terjadi pada 2018 tersebut merupakan rekor kinerja perdagangan terburuk Indonesia

sepanjang sejarah. Defisit neraca perdagangan 2018 lebih buruk dibandingkan defisit yang terjadi pada 2013 (US\$4 miliar) (Bisnis Indonesia, 16 Januari 2019).

Besarnya nilai defisit neraca perdagangan tahun 2018 tidak lepas dari naiknya defisit sektor minyak dan gas bumi (migas) dibandingkan 2017. Tahun 2018, defisit sektor migas sebesar US\$12,4 miliar. Angka ini naik 44,7% dibandingkan 2017, yaitu US\$8,57 miliar. Selain dipicu naiknya defisit sektor migas, defisit neraca



perdagangan 2018 juga dipicu oleh turunnya surplus sektor nonmigas. Surplus sektor nonmigas pada tahun 2018 hanya sebesar US\$3,84 miliar. Angka ini turun 81,2% dibandingkan surplus tahun 2017 yang mencapai US\$20,4 miliar. Ini merupakan suatu penurunan yang sangat drastis (Kontan, 16 Januari 2019).

Jika kondisi defisit neraca perdagangan tersebut terus berlanjut, tentunya akan berdampak terhadap kondisi makroekonomi Indonesia seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, investasi, dan sebagainya. Agar hal ini tidak terjadi, pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kinerja perdagangan pada tahun 2019. Namun, hal tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Apalagi ekonomi dunia masih diliputi ketidakpastian, tentunya akan memengaruhi permintaan dunia terhadap produk-produk Indonesia. Terjadinya perang dagang antara China dan Amerika Serikat (AS) juga akan memengaruhi aliran perdagangan Indonesia, baik ekspor maupun impor. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan memaparkan upaya dan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam memperbaiki kinerja perdagangan pada 2019. Selain itu juga akan dibahas penyebab terjadinya defisit neraca perdagangan tersebut.

Penyebab Defisit Neraca Perdagangan 2018

Tingginya defisit neraca perdagangan 2018 disebabkan oleh tingginya defisit yang terjadi pada sektor migas sebesar US\$12,4 miliar, walaupun nilai ini masih lebih rendah dibandingkan defisit terbesar pada sektor migas tahun 2014 (US\$13,4 miliar). Tingginya defisit

sektor migas tersebut dikarenakan pertumbuhan impor migas lebih tinggi dibandingkan ekspor migasnya. Impor migas tahun 2018 mencapai US\$29,81 miliar atau naik 22,59% dibandingkan tahun 2017. Namun, nilai ekspor migasnya hanya sebesar US\$17,4 miliar atau naik 10,55% dibandingkan 2017. Naiknya impor migas tahun 2018 disebabkan naiknya impor seluruh komponen migas, yaitu minyak mentah sebesar US\$2 miliar (naik 29,7%), hasil minyak sebesar US\$3 miliar (naik 21,02%), dan gas sebesar US\$340,3 juta (naik 12,49%) (BPS, 2019).

Di sisi lain, ekspor nonmigas 2018 hanya meningkat 6,25% (US\$162,65 miliar) dibandingkan 2017 (US\$153,08 miliar). Namun, pertumbuhan impor nonmigasnya jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor nonmigas. Pertumbuhan impor nonmigas 2018 sebesar 19,71% dibandingkan 2017 atau 3 kali lipat dari pertumbuhan ekspor nonmigas. Lebih tingginya pertumbuhan impor nonmigas dibandingkan pertumbuhan ekspor nonmigas menyebabkan rendahnya surplus neraca perdagangan nonmigas tahun 2018 sebesar US\$3,84 miliar. Angka ini lebih rendah dibandingkan 2017 yang sebesar US\$20,4 miliar atau turun 81,4%. Selain itu, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar US\$3,84 miliar tersebut juga merupakan surplus terendah dalam rentang 5 tahun terakhir. Surplus neraca perdagangan nonmigas 2013 sebesar US\$8,56 miliar (Bisnis Indonesia, 16 Januari 2019).

Jika surplus neraca perdagangan nonmigas terus mengalami penurunan bahkan menjadi defisit ditambah tren defisit neraca perdagangan

migas, maka tidak menutup kemungkinan neraca perdagangan akan mengalami defisit pada periode-periode mendatang. Hal ini dikarenakan sejak 2012 neraca perdagangan sektor migas selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan migas periode 2012 – 2018 sebesar US\$5,6 (2012), US\$12,6 (2013), US\$13,4 (2014), US\$6 (2015), US\$5,6 (2016), US\$8,6 (2017), dan US\$12,4 (2018).

Upaya Memperbaiki Kinerja Perdagangan 2019

Salah satu penyebab terjadinya defisit neraca perdagangan 2018 adalah tingginya impor migas. Ekonom dari *Institute for Development of Economic and Finance (Indef)*, Bhima Yudhistira menyatakan bahwa untuk mengurangi defisit neraca perdagangan, terutama sektor migas, maka pemerintah harus mendorong peningkatan *lifting* minyak di tanah air. Caranya dengan menciptakan investasi migas yang berkualitas, khususnya di bidang eksplorasi. Menurut penulis, investasi migas ini dapat meningkatkan *lifting* minyak di tanah air. Kenaikan *lifting* minyak mentah akan mendorong naiknya jumlah minyak mentah yang akan diekspor sehingga mendorong naiknya nilai ekspor dari sektor migas.

Selain itu, untuk menekan impor migas, pemerintah harus mempercepat implementasi Program Mandatory Biodiesel 20% (B20). Melalui Program B20, pemerintah akan menerapkan kewajiban pencampuran biodiesel 20% pada BBM. Menurut penulis, jika implementasi Program B20 sudah dilakukan maka setidaknya 20% kandungan BBM berasal dari dalam

negeri dan sisanya berasal dari luar negeri. Hal ini akan menurunkan nilai impor BBM dan diperkirakan akan menekan impor migas serta mengurangi defisit neraca perdagangan, khususnya sektor migas.

Selain menekan sektor migas, upaya untuk memperbaiki neraca perdagangan pada 2019 adalah mendorong ekspor nonmigas. Salah satu upaya untuk mendorong ekspor adalah pemerintah harus membuka akses pasar yang sebesar-besarnya dengan melakukan perjanjian perdagangan dengan negara-negara di dunia (Bisnis Indonesia, 17 Januari 2019). Salah satunya adalah perjanjian perdagangan ASEAN Plus. Perjanjian perdagangan ini merupakan perjanjian perdagangan negara-negara ASEAN dengan sejumlah negara lain di dunia. Selain perjanjian perdagangan ASEAN Plus, Indonesia harus mendorong diversifikasi ke negara-negara tujuan ekspor nontradisional sehingga ketergantungan terhadap pasar ekspor utama tidak terlalu besar. Pasar nontradisional tersebut antara lain negara-negara di Afrika (Mozambik, Tunisia, dan Maroko). Hal ini karena negara-negara tersebut memiliki *progress* pertumbuhan ekonomi yang baik.

Upaya lain untuk mendorong ekspor adalah pemerintah harus menarik investasi yang sebesar-besarnya. Salah satunya adalah pemerintah harus menarik investasi di sektor manufaktur yang memiliki potensi nilai ekspor yang sangat besar. Karena sektor manufaktur merupakan sektor ekonomi yang berpotensi mengeksport lebih banyak barang. Selain itu, sektor manufaktur juga dapat mengubah

barang agar memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Kenaikan nilai tambah produksi di dalam negeri akan mendorong perbaikan kinerja neraca perdagangan.

Salah satu program pemerintah untuk menarik investasi di Indonesia adalah keringanan pajak. Bentuk keringanan pajak yang sudah diberikan adalah *tax holiday*. Sedikitnya ada sekitar Rp200 triliun investasi yang akan dilakukan pada tahun 2019 akibat implementasi kebijakan *tax holiday*. Namun, untuk meningkatkan investasi yang lebih besar, kebijakan *tax holiday* ini bisa diperluas lagi. Salah satu sektor potensial tersebut adalah industri yang memiliki potensi ekspor tinggi dan padat karya. Hal ini dimaksudkan agar kebijakan *tax holiday* mempunyai dampak tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja dan upaya penciptaan devisa hasil ekspor.

Tantangan Memperbaiki Kinerja Perdagangan 2019

Upaya untuk memperbaiki kinerja perdagangan tahun 2019 bukanlah pekerjaan yang mudah. Direktur Riset *Centre of Reform on Economics (CORE)*, Piter Abdullan, mengatakan bahwa tantangan Indonesia dalam memperbaiki kinerja perdagangan pada tahun 2019 masih sangat besar. Pertama, faktor-faktor eksternal yang menekan ekspor pada tahun 2018 masih akan dirasakan oleh ekspor Indonesia pada tahun 2019, khususnya perlambatan pertumbuhan ekonomi negara-negara tujuan ekspor utama dan sentimen perang dagang antara China dan AS.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi negara-negara tujuan ekspor utama terjadi akibat imbas

dari perlambatan ekonomi dunia. Perlambatan tersebut dapat menyebabkan permintaan produk Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ini akan berimbas terhadap turunnya nilai ekspor Indonesia. Selanjutnya, perang dagang yang terjadi antara China dan AS menyebabkan turunnya ekspor bahan baku atau penolong dari Indonesia ke China dan AS. Penulis berpendapat bahwa ekspor Indonesia sebagian besar berbentuk bahan baku/penolong. Negara tujuan utama dari ekspor tersebut adalah China dan AS. Ketika China dan AS mengalami perang dagang maka produk-produk ekspor dari kedua negara tersebut mengalami kenaikan harga akibat kenaikan tarif ekspor. Akibatnya, produksi di kedua negara tersebut mengalami penurunan. Kondisi ini menyebabkan impor China dan AS terhadap bahan baku dari Indonesia mengalami penurunan, sehingga menyebabkan turunnya nilai ekspor Indonesia.

Kedua, harga komoditas andalan Indonesia diprediksi akan terus melemah pada tahun 2019, termasuk kelapa sawit, batubara, karet, dan tembaga. Seperti diketahui bahwa selama 2018 seluruh harga komoditas mengalami tekanan. Penurunan harga minyak mentah Indonesia dan logam dasar, serta bahan mentah lainnya diprediksi masih akan berlanjut di 2019. Pemicunya adalah adanya kekhawatiran terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan melambatnya indeks manufaktur China. Menurut penulis, jika kondisi ini terus berlanjut pada tahun 2019 maka harga-harga komoditas yang menjadi

andalan Indonesia juga mengalami penurunan. Penurunan ini akan berdampak terhadap turunnya nilai ekspor.

Ketiga, harga minyak yang memperlebar defisit migas pada 2018 berpotensi kembali terjadi pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan rencana Rusia dan negara-negara penghasil minyak bumi (OPEC) untuk memangkas produksi minyak secara signifikan bisa kembali membuka peluang melonjaknya harga minyak pada tahun 2019 ini. Seperti diketahui bahwa peningkatan harga minyak dunia hampir sepanjang 2018 telah mendorong lonjakan impor minyak negara-negara *net-importir* minyak seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi BBM di dalam negeri terus mengalami peningkatan. Namun, infrastruktur untuk mengolah minyak mentah menjadi BBM belum tersedia. Akibatnya, ketika permintaan domestik terhadap BBM naik maka impor BBM juga mengalami peningkatan, walaupun harga minyak naik. Menurut penulis jika hal ini terjadi, pelebaran defisit di sektor migas pada tahun 2019 tidak terelakkan, seperti pada tahun 2018.

Keempat, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang masih berlanjut dari 2018 masih tetap akan memberi tekanan terhadap kinerja perdagangan pada tahun 2019. Tekanan terhadap rupiah pada tahun 2018 menyebabkan lonjakan impor pada 2018. Kondisi ini diprediksi masih akan dirasakan pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan kemungkinan naiknya suku bunga AS, the Fed. Kenaikan suku bunga the Fed akan mendorong arus modal

keluar dari *emerging countries* (termasuk Indonesia) ke AS yang dapat menekan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Penutup

Kinerja perdagangan 2018 yang mengalami defisit lebih disebabkan oleh melebarnya defisit yang terjadi pada sektor migas ditambah turunnya surplus neraca perdagangan dari sektor nonmigas. Untuk mengantisipasi memburuknya kinerja perdagangan pada tahun 2019, pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk menekan defisit tersebut. Upaya tersebut antara lain peningkatan *lifting* minyak melalui investasi migas, implementasi program B20, pembukaan akses pasar, dan peningkatan investasi yang berorientasi ekspor. Namun, Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan seperti perlambatan ekonomi dunia, perang dagang antara China-AS, ekspektasi penurunan harga komoditas, dan peningkatan harga minyak dunia, dan fluktuasi nilai tukar. DPR dalam hal ini Komisi VI, dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pemerintah harus memastikan bahwa upaya memperbaiki kinerja perdagangan tersebut dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar upaya tersebut berjalan efektif dalam memperbaiki kinerja perdagangan pada tahun 2019.

Referensi

“Ada yang Lebih Mengerikan dari Sekedar Defisit Migas”, 16 Januari 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/market/2019/01/16/20190116115724-17-50904/ada->

yang-lebih-mengerikan-dari-sekadar-defisit-migas, diakses 6 Februari 2019.

“Defisit Migas Bikin Cemas”, *Bisnis Indonesia*, 16 Januari 2019, hal. 1.

“Defisit Neraca Perdagangan Jeblok di 2018, Bagaimana 2019?”, <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/16/123100826/defisit-neraca-perdagangan-jeblok-di-2018-bagaimana-2019->, diakses 6 Februari 2019.

“Defisit Neraca Perdagangan Migas Indonesia 2018 Terburuk?”, 20 Januari 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/20/defisit-neraca-perdagangan-migas-indonesia-2018-terburuk>, diakses 6 Februari 2019.

“Fakta Defisit Neraca Perdagangan Terburuk Sepanjang Sejarah”, 16 Januari 2019, <https://economy.okezone.com/read/2019/01/16/320/2005090/fakta-defisit-neraca-perdagangan-terburuk-sepanjang-sejarah-nomor-4-solusinya?page=2>, diakses 6 Februari 2019.

“Impor Migas Biang Kerok Rekor Defisit Dagang”, *Kontan*, 16 Januari 2019, hal. 1.

“Pengamanan Dagang Tak Berdampak Besar”, *Bisnis Indonesia*, 17 Januari 2019, hal. 22.

BPS. (2019). *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2018*, Berita Resmi Statistik, No. 05/01/Th.XXII.



Rasbin
rasbin@dpr.go.id

Rasbin, S.TP, M.S.E., menyelesaikan pendidikan S1 Teknologi Industri Pertanian di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2004, pendidikan Master Sains (S2) Ekonomi Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Ekonomi Perdagangan pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR-RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Pengaruh Variabel-Variabel Fundamental Makroekonomi dan Nonekonomi Serta News (Berita) terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Periode 2004–2014" (2015), "Hubungan Kausal Dinamis Antarvariabel Makroekonomi di Indonesia dalam Kajian Krisis Ekonomi sebagai Kejutan Eksternal" (2015), dan "Early Warning System Krisis Keuangan di Indonesia: Tinjauan Teori Dan Empiris Model-Model Parametrik" (2015)

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.